

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama dikenal sejak zaman kolonial, umur pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah lekang diterpa oleh perubahan zaman. (Basri, 2009:76). Meskipun pada saat ini banyak budaya dan tradisi yang masuk ke Indonesia khususnya di sector pendidikan hal tersebut tidak menjadikan pesantren stagnaan. Namun perubahan zaman sedikit banyak berpengaruh terhadap penyelenggaraannya pendidikan pesantren. Sehingga muncul istilah pondok pesantren modern, semakin lama pesantren mengalami kemodernan dan jumlahnyaapun semakin banyak.

Modernisasi telah merambah ke berbagai bidang kehidupan umat manusia termasuk pesantren. Modernisasi yang terjadi dan terlaksana di dunia pesantren memiliki karakteristik tersendiri. Keunikan pesantren terletak pada kealotan dan kuatnya proses tarik menarik antara sifat dasar tradisional dengan potensi dasar modernisasi yang progresif dan senantiasa berubah. Pesantren juga mempertahankan kesopanan (tatakrama) yang baik bagi para santrinya dan menjadi hal yang paling utama dan sudah menjadi ciri khas di berbagai pesantren yang ada di Indonesia. Dunia pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dimana didalamnya belajar ilmu agama. Seperti kitab-kitab kalasik, dan

kitab-kitab syariat lainnya. Dan pada perkembangannya pondok pesantren mengalami kemajuan yang tidak hanya berkuat pada pengkajian agama atau kitab-kitab klasik, melainkan pengajaran tentang ilmu-ilmu pengetahuan umum modern yang sudah diperkenalkan termasuk teknologi.

Adanya berbagai macam bidang kemajuan keilmuan yang diadopsi oleh pesantren tetap menjadi perhatian dan pengawasan pesantren, karena hal ini perlu dilakukan oleh pesantren untuk mengantisipasi adanya masalah, utamanya dalam menyaring dampak negatif keilmuan-keilmuan modern yang akan merusak citra pondok pesantren itu sendiri, sehingga pemrogramannya pun dibatasi dan hanya sebagai kepentingan tertentu saja.

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana sosial intelektual di Indonesia adalah pondok pesantren. Ia adalah model sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya.

Pengertian pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata *santri* tersebut kemudian mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Pondok pesantren adalah sebuah instansi pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan *utadz* ataupun *kiai*, hal ini di sebabkan dalam pondok pesantren pembelajaran tentang agama yang lebih diutamakan dan juga lebih di perdalam dan juga mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya.

Secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman *hiddup* keseharian dengan menekankan penting moral dalam kelihoodupan bermasyarakat. Kiprah pondok pesantren dalam segala zaman nampaknya tidak diragukan lagi, betapa tidak bahwa pesantren sebenarnya memiliki latar belakang *historis* yang sangat panjang untuk mengalami perkembangan hingga berwujud seperti yang ada kebanyakan saat ini.

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal. Kemudian ketika kita satukan dua kata tersebut akan mempunyai arti tempat tinggal sekaligus tempat belajar bagi para santri. Seperti apa yang ada di kampung *Salaeurih* Kelurahan *Dayeuh Luhur* Kecamatan *Warudoyong* Kota *Sukabumi*, dimana ada sebuah pesantren yang di dirikan pada tahun 2002 ataupun dengan kata lain pesantren ini sudah berdiri selama kurang lebih 15 tahun. Sepanjang perjalanannya sampai saat

ini sudah banyak sekali manfaat ataupun dampak positif yang diberikan oleh pesantren tersebut, seperti dengan adanya pesantren tersebut tingkat kenakalan remaja berkurang, karena sebelum adanya pesantren tersebut masih banyak sekali masyarakat yang mabuk-mabukan dan hanya sedikit masyarakat yang paham akan agama, kemudian adanya kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan oleh pengurus pesantren tersebut dan juga adanya pengajian-pengajian yang di berlakukan untuk anak-anak usia dini, akan tetapi yang paling banyak sekali perubahannya yakni dalam tingkat pendidikan remaja dalam memahami agama.

Banyak sekali remaja yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya kemudian di masukan ke pesantren Jamiatul Quro, tidak hanya remaja di Kampung Salaeurih Kelurahan Dayeuhluhur Kecamatan Warudoyong saja yang masuk ke pesantren tersebut akan tetapi banyak juga remaja dari luar yang masuk ke dalam pesantren Jamiatul Quro, seperti dari daerah Jampang dan Plabuhan ratu Kabupaten Sukabumi.

Dari latar belakang masalah di atas penulis mengambil judul **“Partisipasi Pondok Pesantren Terhadap Tingkat Pendidikan Agama Remaja Salaeurih”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Sebelum adanya pondok pesantren jamiatul quro kebanyakan remaja salaeurih tidak begitu mendalami dan memahami ajaran agama islam kemudian juga kebanyakan dari remajanya masih sering melakukan kenakalan remaja seperti mabuk-mabukan. Kemudian setelah adanya pondok pesantren jamatul quro lambat laun banyak remaja yang mulai dan bersedia untuk belajar agama islam dan mulai memberikan perubahan kepada remaja Salaeurih dan tingkat pendidikan agama islam pun meningkat. Kemudian adanya pandangan positif dari masyarakat Salaeurih menjadi salah satu faktor pendorong majunya pondok pesantren Jamiatul quro. Tidak semua remaja kampung Salaeurih mendalami pendidikan yang ada di pondok pesantren Jamiatul quro.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, sehingga dapat dibuatlah beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana perubahan pemahaman remaja dan pengamalan pendidikan agama remaja Salaeurih?
2. Bagaimana pola pendidikan agama di pondok pesantren Jamiatul Quro?

3. Bagaimana partisipasi pondok pesantren Jamiatul Quro dalam meningkatkan pendidikan remaja Salaeurih?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tanggapan remaja terhadap pondok pesantren Jamiatul Quro
2. Untuk mengetahui pola pendidikan agama pondok pesantren Jamiatul Quro
3. Untuk mengetahui partisipasi pesantren Jamiatul Quro terhadap remaja Salaeurih

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitiannya sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu sosiologi serta memperkaya khazanah pengetahuan dalam ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian pesantren di dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis yaitu Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh kalangan akademisi maupun lainnya, sebagai acuan referensi untuk bahan penelitian mengenai Partisipasi Pondok Pesantren Terhadap Tingkat Pendidikan Agama Remaja Salaeurih setidaknya sudah ada gambaran melalui proposal penelitian yang dibuat.

F. Kerangka Pemikiran

Dilihat dari sudut pandang teori fungsional, pentingnya Agama dalam kehidupan manusia berkaitan erat dengan hadirnya berbagai unsur pengalaman hidup yang berakar pada ketidak pastian, ketidak berdayaan dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental terhadap kondisi manusia.

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam teori fungsionalisme struktural ini, asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam system social fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional, maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Menurut Talcott Parson, Masyarakat harus memenuhi keempat fungsi utama supaya kehidupan tidak punah; (Narwoko & Suyanto, 2004: 258)

1. *Adaptation*

2. *Goal Attainment*

3. *Integration*

4. *Latency*

Bagan A-G-I-L ini mungkin yang paling dikenal dan sering dikutip sebagai sumbangan teoritis terhadap sosiologi di Amerika. Pada dasarnya, bagan A-G-I-L itu menunjukkan pada seperangkat empat persyaratan fungsional yang harus dipenuhi oleh sistem sosial; (Johnson, 1986: 130)

- a. *A-Adaptation*, merujuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Ada dua dimensi permasalahan yang dapat kita bedakan. *Pertama*, harus ada “suatu penyesuaian dari sistem itu terhadap ‘tuntutan kenyataan’ yang keras yang tidak dapat diubah” yang datang dari lingkungan. *Kedua*, ada proses “transformasi aktif dari situasi itu”.
- b. *G-GoalAttainment*, merupakan persyarata fungsional yang muncul dari pandangan Parsons bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Namun, perhatian yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial.

- c. *I-Integration*, merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial itu. Supaya sistem sosial itu berfungsi secara efektif sebagai satu satuan, harus ada paling kurang suatu tingkat solidaritas diantara individu yang termasuk didalamnya. Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dikembangkan dan dipertahankan. Ikatan-ikatan emosional ini tidak boleh tergantung pada keuntungan yang diterima atau sumbangan yang diberikan untuk tercapainya tujuan individu.
- d. *L-Latent Pattern Maintenance*. Konsep Latensi (*Latency*) menunjukkan pada berhentinya interaksi. Para anggota dalam sistem sosial apa saja bisa letih dan jenuh serta tunduk pada sistem sosial lainnya dimana mungkin mereka terlibat. Karena itu, semua sistem sosial harus berjaga-jaga bilamana sistem itu sewaktu-waktu kocak kacir dan para anggotanya tidak lagi bertindak atau berinteraksi sebagai anggota sistem.

Untuk memenuhi persyaratan fungsional yang diberikan, harus menghasilkan tipe struktur tertentu yang mungkin diharapkan ada dalam setiap masyarakat. Parsons menunjuk empat struktur seperti: (Johnson, 1986: 126)

- 1 *Struktur Kekkerabatan*, struktur-struktur ini berhubungan dengan pengaturan ungkapan perasaan seksual, pemeliharaan, dan pendidikan anak muda.
- 2 *Struktur Prestasi Instrumental dan Stratifikasi*. Struktur – struktur ini menyalurkan semangat dorong individu dalam memenuhi tugas yang perlu

untuk mempertahankan kesejahteraan masyarakat keseluruhan sesuai nilai-nilai yang dianut bersama. Suatu strategi pokok untuk menjamin motivasi itu adalah memberikan penghargaan kepada orang sesuai dengan sumbangannya. Karena inilah maka Parsons menghubungkan sistem stratifikasi dengan prestasi yang bersifat instrumental.

- 3 *Teritorialitas, kekuatan dan integrasi dalam sistem kekuasaan.* Semua masyarakat harus memiliki suatu bentuk organisasi territorial. Hal ini perlu untuk mengontrol konflik internal dan untuk berhubungan dengan masyarakat lainnya.
- 4 *Agama dan Integrasi Nilai.* Pentingnya nilai-nilai yang dianut bersama sudah sering kali ditekankan. Masalah membatasi nilai dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai itu sangat erat hubungannya dengan institusi agama.

Pemahaman dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional mengenai proses melalui suatu pola timbul dan mempunyai akibat bagi unsur-unsur sistem ataupun keseluruhan. (Soerjono Soekanto dan Ratih Lestari, 1986: 61). Disimpulkan bahwa keteraturan hidup bermasyarakat ini dipengaruhi oleh budaya. Maksud dari keteraturan disini ialah hidup dalam kerukunan dan selaras. Dan kaitannya dengan budaya yaitu budaya Sunda yang cenderung saling menghargai dan sopan antar sesama masyarakatnya.

kerangka pemikiran penelitian

Skema Konseptual

Gambar 1.1

